

Peran Pondok Pesantren Salaf di Era *Society 5.0*

Nurul Qomariyah, Mohammad Darwis

Mahasiswa Program Magister Institut Agama Islam Syarifuddin Lumajang, Indonesia

Institut Agama Islam Syarifuddin Lumajang, Indonesia

✉ r_shinta1402@gmail.com ✉ mohammad.darwis70@gmail.com

Article Information:

Received Jun 20, 2023

Recived Jun 23, 2023

Accepted Jul 4, 2023

Keyword: Peran, Pesantren
Salaf, *Society 5.0*

Abstract:

Tujuan artikel ini adalah untuk menjawab tantangan masyarakat modern dengan melihat calon ulama-ulama di kalangan pondok pesantren salafiyah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam bentuk penelitian kepustakaan (*library research*). Hasil riset menunjukkan bahwa pondok pesantren salafiyah memiliki peranan untuk menghadapi tuntutan perubahan di tengah derasnya arus modernisasi dan globalisasi sesuai fungsinya. Melalui fungsi religius, pendidikan, dan sosial. Dalam melestarikan tradisionalisme dan keharusan modernisasi, ada beberapa kebijakan yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Salafiyah yakni pertama dengan tetap menjalankan kegiatan pengajaran seperti bandongan dan sorogan di luar pendidikan klasikal. Kedua, Menggunakan kitab kuning sebagai rujukan keilmuan Islam dalam pengajaran. Dan ketiga, mengupayakan kultur pondok pesantren dalam hubungan sosial. Oleh sebab itu pondok pesantren salaf memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk tatanan masyarakat yang religius dan berpegang teguh pada Al-Qur'an dan As-sunnah juga dalam kehidupan bersosial.

Pendahuluan

Bangsa Indonesia telah melalui perjalanan yang sangat panjang dan telah mengalami pergeseran-pergeseran akulturasi kebudayaan di sepanjang peradabannya, Indonesia memiliki kekayaan peradaban dan kaya akan cerita sejarah, perjalanan peradaban bangsa Indonesia telah melalui sejarah panjang mulai zaman penjajahan hingga menjadi Negara Republik demokrasi dengan populasi jumlah penganut agama Islam terbanyak di dunia.

Menjadi salah satu negara dengan populasi umat Islam terbanyak menjadikan Indonesia diidentitaskan sebagai negara Islam terbesar di dunia, awalnya nenek

moyang mereka yang mayoritas masyarakat Indonesia adalah orang-orang yang sangat menghormati dan percaya benda-benda keramat, dan karena itu dengan mudah ajaran Hindu dan Budha menguasai keyakinan masyarakat pada zaman dahulu kala. Islam masuk sebagai agama yang damai melalui para pedagang yang menyebar luaskan agama Islam dan kemudian menjadi keimanan mayoritas masyarakat nusantara dan mengakar kuat.

Baru di awal abad 13 masehi kekuatan iman terhadap Islam bangsa Indonesia membuat penjajah Belanda ketika menjajah selalu mendapat perlawanan dan berbagai kesulitan dengan keyakinan yang kuat terhadap kekuatan bangsa yang dilandasi dengan nilai-nilai keagamaan yang sangat kuat.

Dilihat dari sejarah para pedagang dari Yaman yang sebelumnya singgah dan berdakwah di Gujarat, diduga kuat menjadi pembawa Islam pertama ke Nusantara dengan menepi pertama kali di Pesisir Barat Laut Sumatera. Di tanah Jawa, Maulana Malik Ibrahim yang langsung datang dari Persia diduga kuat juga menjadi salah satu pembawa ajaran Islam ke Indonesia dan dari Beliau sistem pendidikan Islam berbasis kajian tradisional lahir di Indonesia yang kemudian berkembang hingga sekarang dan lebih dikenal dengan nama pendidikan pondok pesantren.

Beberapa pakar pendidikan dan sejarah menyebutkan bahwa pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang menunjukkan makna keaslian Indonesia (*indigeneous*).¹ Sebelum zaman penjajah di Nusantara sudah terdapat pendidikan yang bersistem pesantren. Menelusuri sejarah pendidikan di Jawa, sebelum datangnya Islam telah ada lembaga pendidikan Jawa kuno yang praktik pendidikannya serupa dengan sistem pesantren. Lembaga pendidikan Jawa kuno itu bernama Pawiyatan, di lembaga tersebut tinggal Ki Ajar dengan Cantrik.² Dari sejarah tersebut, bisa dikatakan bahwa pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia, dan juga termasuk sistem pendidikan asli yang lahir dari budaya Indonesia.

¹ Al Furqon, *Konsep Pendidikan Islam Pondok Pesantren dan Upaya Pembenaannya* (Padang: UNP Pres Padang, 2015), 12.

² Haidar Putra Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 21.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam bentuk penelitian kepustakaan (*library research*), yakni penelitian yang dilakukan melalui pengumpulan data atau karya tulis ilmiah yang bertujuan untuk memecahkan suatu masalah. Penelitian kepustakaan mengarahkan penelitiannya pada pengkajian dan penelusuran ide-ide dan khazanah pemikiran pada sumber-sumber kepustakaan seperti manuskrip atau naskah, buku, jurnal, dan karya tulis ilmiah lainnya. Untuk meneliti peran pondok pesantren salaf di era *society 5.0* digunakan sumber-sumber dari karya-karya tulis yang relevan. Sumber data penelitian berupa beberapa buku dan jurnal ilmiah yang berisi kajian-kajian yang relevan dengan objek kajian penelitian ini. Untuk mengolah dan menganalisis semua data dari literatur serta teks, digunakan metode *content analysis*. Metode *content analysis* di dalam mengukur tingkat akurasi dan proses penarikan simpulan terhadap pesan, setidaknya memiliki tiga langkah yang dapat dilakukan, yaitu deskriptif, analisis isi secara kritis, dan korelatif.

Proses pengolahan data dikelompokkan kepada tiga tahapan meliputi, aktivitas pengumpulan data dari referensi-referensi yang kemudian mengelompokkannya dan mendeskripsikannya. Kedua, kegiatan analisis data setelah mendeskripsikan konsep-konsep pemikiran dan ide-ide, kemudian dianalisis dengan menggunakan pisau analisis pola berpikir analitik induktif, deduktif, dan interaktif (perpaduan induktif dengan deduktif). Ketiga memberikan penafsiran dan pemaknaan terhadap hasil analisis yang bertujuan untuk mengambil simpulan.

Pengertian Peran

Menurut Soerjono Soekanto, peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya, maka ia menjalankan suatu peranan. Dalam sebuah organisasi setiap orang memiliki berbagai macam karakteristik dalam melaksanakan tugas, kewajiban atau tanggung jawab yang telah diberikan oleh masing-masing organisasi atau lembaga.³

Menurut Riyadi, peran dapat diartikan sebagai orientasi dan konsep dari bagian yang dimainkan oleh suatu pihak dalam oposisi sosial. Dengan peran tersebut,

³ Syaron Brigitte Lantaeda, Florence Daicy Lengkong, dan Joorie Ruru, "Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah dalam Penyusunan RPJMD Kota Tomohon", *JAP: Jurnal Administrasi Publik*, Vol. 4, No. 048 (Oktober, 2017); 2.

sang pelaku baik itu individu maupun organisasi akan berperilaku sesuai harapan orang atau lingkungannya. Peran juga diartikan sebagai tuntutan yang diberikan secara struktural (norma-norma, harapan, tabu, tanggung jawab dan lainnya). Di dalamnya terdapat serangkaian tekanan dan kemudahan yang menghubungkan pembimbing dan mendukung fungsinya dalam mengorganisasi. Peran merupakan seperangkat perilaku dengan kelompok, baik kecil maupun besar, yang kesemuanya menjalankan berbagai peran.

Sutarto mengemukakan bahwa peran itu terdiri dari tiga komponen, yaitu:

1. Konsepsi peran yaitu kepercayaan seseorang tentang apa yang dilakukan dengan suatu situasi tertentu.
2. Harapan peran yaitu harapan orang lain terhadap seseorang yang menduduki posisi tertentu mengenai bagaimana ia seharusnya bertindak.
3. Pelaksanaan peran yaitu: perilaku sesungguhnya dari seseorang yang berada pada suatu posisi tertentu. Kalau ketiga komponen tersebut berlangsung serasi, maka interaksi sosial akan terjalin kesinambungan dan kelancarannya.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan peran sebagai berikut:

1. Peran adalah pengaruh yang diharapkan dari seseorang dalam dan antar hubungan sosial tertentu.
2. Peran adalah pengaruh yang berhubungan dengan status atau kedudukan sosial tertentu.
3. Peran berlangsung bilamana seseorang melaksanakan hak-hak dan kewajiban-kewajibannya sesuai dengan statusnya.
4. Peran terjadi bila ada suatu tindakan dan bilamana ada kesempatan yang diberikan.

Pondok Pesantren

Pendidikan Islam memiliki tiga tugas pokok. Pertama, transmisi ilmu-ilmu pengetahuan Islam (*transmission of Islamic knowledge*). Kedua, pemeliharaan tradisi Islam

(*maintenance of Islamic tradition*). Ketiga, melahirkan (calon-calon) ulama (*reproduction of ulama*).⁴

Kata pesantren bersinonim dengan kata surau (di Sumatera Barat) dan dayah (di Aceh), kata pesantren atau pondok pesantren lebih umum dikenal masyarakat Jawa dan Kalimantan. Pondok pesantren berasal dari dua kata, yaitu pondok dan pesantren. Pondok berasal dari bahasa Arab “Funduq” yang berarti tempat menginap, atau asrama. Sedangkan pesantren berasal dari bahasa Tamil, dari kata santri, diimbuhi awalan ‘pe’ dan akhiran ‘an’ yang berarti para penuntut ilmu.⁵

Salah satu Pendidikan Islam tertua yaitu Pondok Pesantren, Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam mengalami perkembangan bentuk sesuai dengan perubahan zaman, terutama sekali dengan adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perubahan bentuk pondok pesantren bukan berarti pondok pesantren yang kehilangan kekhasannya, melainkan perkembangannya mengikuti dengan keadaan zaman.⁶

Secara faktual ada beberapa tipe pondok pesantren yang berkembang dalam masyarakat, yang meliputi :

1. Pondok Pesantren Tradisional

Pondok Pesantren Tradisional ini merupakan salah satu pondok pesantren yang mempertahankan bentuk aslinya yaitu dengan mengajarkan kitab-kitab yang ditulis oleh ulama abad-15 dengan menggunakan bahasa Arab, dengan menggunakan sistem pengajaran berbentuk “halaqah” dengan penggunaan sistem halaqah inilah terbentuknya jiwa santri yang menerima dan memiliki ilmu,⁷ yakni para santri meyakini dan melaksanakan bahwa ilmu tidak berkembang pada patipurnanya ilmu, melainkan hanya terbatas kepada kyai, jadi para santri disini sangat ta’dim dan tawadhu’ kepada kyai.

⁴ Dimas Setiyo Wicaksono, “Peranan Pondok Pesantren dalam Menghadapi Generasi Alpa dan Tantangan Dunia Pendidikan Era Society 5.0”, (*Skripsi*, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2021); 6.

⁵ Mohammad Daud Ali dan Habibah Daud, *Lembaga–lembaga Islam di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), 145.

⁶ M. Bahri Ghazali, *Pesantren Bervawasan Lingkungan* (Jakarta: CV Prasasti, 1994), 14.

⁷ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta : INIS, 1994), 157.

2. Pondok Pesantren Modern

Pondok Pesantren Modern merupakan pondok pesantren yang cenderung mengadopsi seluruh sistem belajar klasik dan meninggalkan sistem pembelajaran tradisional. Bukan hanya sistem pembelajarannya yang menggunakan sistem modern tapi kurikulumnya juga dengan menggunakan kurikulum sekolah atau kurikulum madrasah, santrinya ada yang mukim ada pula yang tinggal di sekitar lingkungan pondok pesantren.

3. Pondok Pesantren Komprehensif

Dikatakan Komprehensif karena Pondok Pesantren ini merupakan sistem pendidikan dan pengajaran gabungan antara tradisional dan modern. Artinya di dalam proses pembelajarannya ada pembelajaran dengan menggunakan kitab kuning lengkap dengan metode *sorogan*, *bandongan* dan *wetonan* yang ditawarkan dalam Pondok Pesantren ini, namun secara sistem persekolahan terus dikembangkan seperti sekolah pada umumnya.

Karakteristik Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah sebuah kompleks dengan lokasi yang umumnya terpisah dari kehidupan di sekitarnya. Dalam kompleks itu berdiri beberapa buah bangunan: rumah kediaman pengasuh (di daerah Jawa disebut kiai, di Madura nun atau bendara), sebuah surau atau masjid, tempat pengajaran diberikan (bahasa Arab madrasah, yang juga terlebih sering mengandung konotasi sekolah), dan asrama sebagai tempat tinggal para siswa pesantren (santri, pengambilalihan dari bahasa Sansekerta dengan perubahan pengertian).⁸

Pondok Pesantren sebagai salah satu Lembaga Pendidikan Islam berbeda dengan sistem pendidikan lainnya baik dari sistem yang dimiliki maupun unsur pendidikan yang dimilikinya, sekalipun ada pondok pesantren yang memadukan kedua sistem tradisional maupun modern. Ada ciri-ciri umum yang dimiliki oleh pesantren. Zamrksyari Dofier menjelaskan bahwa ada lima unsur pondok pesantren yang melekat, yang meliputi : pondok, masjid, pengajaran kitab klasik, dan kiai.⁹

⁸ Yacub, *Pondok Pesantren dan Pembangunan Masyarakat Desa* (Bandung: Angkasa, 1984), 64.

⁹ Zamrkhsyari Dofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3S, 1982), 44-55.

Pondok pesantren mempersiapkan kader-kader para calon ‘alim masa depan umat dengan perangkat-perangkat seperti berikut:

1. Masjid

Masjid pada hakekatnya merupakan sentral kegiatan muslimin baik dalam definisi ukhrawi maupun duniawi dalam ajaran Islam, karena pengertian yang lebih luas dan maknawi masjid memberikan indikasi sebagai kemampuan seorang abdi dalam mengabdikan kepada Allah yang disimbolkan sebagai adanya masjid (tempat sujud).¹⁰

2. Pondok

Pondok pesantren berasal dari dua kata, yaitu pondok dan pesantren. Pondok berasal dari bahasa Arab *Funduq* yang berarti tempat menginap, atau asrama. Sedangkan pesantren berasal dari bahasa Tamil, dari kata santri, di imbuhi awalan ‘pe’ dan akhiran ‘an’ yang berarti para penuntut ilmu. Menurut istilah pondok pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.¹¹

3. Kyai

Merupakan tokoh sentral dalam pesantren yang memberikan pengajaran. Karena itu, kiai merupakan salah satu unsur yang paling dominan dalam kehidupan pesantren. Gelar kiai diberikan oleh masyarakat kepada orang yang memiliki ilmu pengetahuan mendalam tentang agama Islam dan memiliki serta memimpin pondok pesantren, serta mengajarkan kitab-kitab klasik kepada para santri.

4. Santri

Santri merupakan unsur pokok dari suatu pesantren, biasanya terdiri dari dua kelompok yaitu:¹²

¹⁰ M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, 18.

¹¹ Zulhimma, “Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren di Indonesia”, *Jurnal Darul ‘Ilmi*. Vol. 01, No. 02 (2013); 166. DOI: <https://doi.org/10.24952/di.v1i02.242>

¹² Enung K Rukiati dan Fenti Himawati, *Sejarah Pendidikan di Indonesia* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2006), 105.

- a. Santri Mukim ialah santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam pondok pesantren.
 - b. Santri Kalong yaitu santri-santri yang berasal dari daerah - daerah sekitar pesantren dan biasanya mereka tidak menetap dalam pesantren. Mereka pulang ke rumah masing-masing setiap selesai mengikuti suatu pelajaran di pesantren.
5. Pengajian Kitab Kuning

Dalam dunia pesantren asal-usul penyebutan atau istilah dari kitab kuning belum diketahui secara pasti. Penyebutan ini didasarkan pada sudut pandang yang berbeda. Sebutan kitab kuning itu sendiri sebenarnya merupakan sebuah ejekan dari pihak luar, yang mengatakan bahwa kitab kuning itu kuno, ketinggalan zaman, memiliki kadar keilmuan yang rendah dan lain sebagainya.

Pondok Pesantren Salafiyah

Kata salaf atau salafiyah di ambil dari numenklatur Arab *salafiyun* untuk sebutan sebuah kelompok umat Islam yang ingin kembali kepada ajaran al-Qur'an dan Sunnah sebagai praktik kehidupan generasi pertama Islam. Pada waktu itu umat Islam sedang mengalami perpecahan dalam bentuk golongan madzhab tauhid hingga beberapa kelompok. Kelompok *salafiyun* ini mengaku lepas dari semua kelompok itu dan mengajak semua yang telah berkelompok menyatu kembali kepada ajaran Al-Qur'an dan As-sunnah. Penggunaan kata salaf ini merupakan antonim kata salaf versus kholaf. Ungkapan ini digunakan untuk membedakan antara ulama salaf (tradisional) dan kholaf (modern).¹³

Pondok Pesantren Salafiyah adalah Pondok Pesantren yang menyelenggarakan pengajaran al-qur'an dan ilmu-ilmu agama Islam yang kegiatan pendidikan dan pengajarannya sebagaimana yang berlangsung sejak awal pertumbuhannya. Pembelajaran (pendidikan dan pengajaran) yang ada pada Pondok Pesantren ini dapat diselenggarakan dengan cara non-klasikal atau dengan klasikal.

¹³ Nur Hidayah, "Modernisasi Sistem Pendidikan Salafiyah", *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, Vol. 4, No. 1 (Juli, 2019); 63.

Penjenjangan dilakukan dengan cara memberikan kitab pegangan yang lebih tinggi *funun* (tema kitab) yang sama, setelah tamatnya suatu kitab. Para santri dapat tinggal dalam asrama yang disediakan dalam lingkungan Pondok Pesantren, dapat juga mereka tinggal di luar lingkungan pondok pesantren (santri kalong).

Jadi pesantren salaf yakni pesantren yang melakukan pengajaran agama Islam secara khusus kepada santri dengan menggunakan kitab-kitab dengan menggunakan metode tradisional tanpa mengikutsertakan pendidikan umum di dalam pengajarannya. Peran kyai sebagai tokoh sentral dalam pondok pesantren salaf sangat berpengaruh dalam pengajarannya yang masih bersifat tradisional.¹⁴

Pengertian Era *Society 5.0*

Society atau masyarakat adalah orang atau sekelompok orang yang membentuk suatu sistem semi tertutup atau semi terbuka yang sebagian besar interaksinya adalah antara individu-individu yang berada dalam kelompok tersebut. Perkembangan masyarakat yang cukup pesat bisa kita lihat dengan membandingkan kehidupan masyarakat pada zaman dahulu dengan zaman sekarang. Adanya *society 5.0* menggambarkan bentuk ke-5 dari kemasyarakatan dalam sejarah perkembangan kehidupan manusia. Berikut ini adalah perjalanan *society 1.0* hingga bisa mencapai *society 5.0*.

Society 1.0. Pada masa ini manusia mulai mengenal tentang membentuk suatu kelompok menjadi masyarakat. Manusia mempertahankan diri mereka dengan cara berburu untuk mendapatkan makanan dan berpindah-pindah tempat untuk bertahan hidup. Manusia membuat berbagai peralatan sederhana dan menggunakan kekuatan alam seperti api untuk memasak dan melindungi diri.

Society 2.0. Disebut sebagai era pertanian atau revolusi agrikultur. Manusia fokus untuk mengembangkan ilmu pengetahuan karena dengan bercocok tanam, manusia tidak perlu khawatir untuk melakukan perburuan dan berpindah-pindah untuk mendapatkan tempat tinggal yang memiliki sumber makanan. Pada era ini,

¹⁴ Ahmad Ihwanul Muttaqin, "Modernisasi Pesantren; Upaya Rekonstruksi Pendidikan Islam: Studi Komparasi Pemikiran Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid". *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 2, (2014), 66–98. Retrieved from <https://ejournal.iaisyarifuddin.ac.id/index.php/tarbiyatuna/article/view/55>

manusia mulai menetap dan membangun masyarakat yang lebih kompleks, sehingga muncul berbagai kerajaan, tulisan diperkenalkan, hingga kota-kota besar mulai berdiri.

Society 3.0. Dengan masyarakat yang semakin fokus untuk bercocok tanam disertai dengan jumlah masyarakat yang semakin kompleks, membuat kebutuhan akan bahan pangan dan sandang semakin meningkat. Dengan ilmu pengetahuan yang ada, manusia mulai membangun pabrik dengan memproduksi sesuatu untuk memenuhi kebutuhan manusia. Manusia bekerja di pabrik-pabrik dengan sistem upah.

Society 4.0. Ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin berkembang membuat manusia mengenal komputer hingga internet sehingga dapat memperoleh informasi dengan cepat. Aliran data yang begitu cepat membuat kehidupan manusia seperti tidak ada jarak ruang dan waktu. Pada era teknologi ini, industri berlomba-lomba membangun sebuah produk yang membantu manusia semakin mudah dalam memperoleh informasi. *Society 5.0.* Merupakan penyempurnaan dari *society 4.0*, dimana teknologi menjadi bagian dari manusia itu sendiri, bukan hanya untuk berbagi informasi, namun dapat memudahkan kehidupan manusia sehari-hari.

Society 5.0 menekankan pada kehidupan yang terintegrasi, mudah dan cepat. Sebagai contoh penggunaan robot yang dapat membantu restoran, membersihkan rumah dan lain-lain dapat dikendalikan dengan komputer dan internet. *Society 5.0* membuat kehidupan manusia menjadi praktis dan otomatis. Sehingga 40 teknologi tidak menguasai manusia melainkan manusia dapat mendapatkan kualitas hidup yang baik dan nyaman.¹⁵

Kesiapan Pondok Pesantren dalam Menyambut Era *Society 5.0*

Era *society 5.0* ditandai dengan berkembangnya sistem *e-commerce* dan digitalisasi industri di tengah masyarakat. Era baru ini digagas dan dimunculkan oleh pemerintah Jepang sebagai kelanjutan dari era sebelumnya, yakni revolusi industri

¹⁵ Yenny Puspita, Yessi Fitriani, Sri Astuti dan Sri Novianti, "Selamat Tinggal Revolusi Industri 4.0, Selamat Datang Revolusi Industri 5.0", *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang* (April, 2020); 123-124.

4.0.¹⁶ Konsep *Society 5.0* ini jauh beda dari konsep industri 4.0, pada konsep *society 5.0* menekankan pada manusianya, bagaimana manusia tersebut bisa melakukan antisipasi terhadap *trend global's* dari akibat munculnya industri 4.0. Dengan karakteristik yang hampir sama, antara era industri 4.0 dan era *society 5.0*, maka sebuah pemikiran baru pendidikan perlu dipersiapkan.

Peran Pondok Pesantren Salaf pada Era Society 5.0

Kedudukan pesantren dalam sistem pendidikan nasional memiliki peran yang urgen dan signifikan sehingga perlu pengembangan dan penguatan peran pesantren, sehingga ada dua hal penting yang perlu diperhatikan yaitu pengembangan dari segi eksternal dan dari segi internal. Dari segi eksternal, citra pesantren harus tetap terjaga di mata masyarakat, yaitu mutu keluaran atau *output* pesantren harus mempunyai nilai tambah dari keluaran pendidikan lainnya yang sederajat. Santri-santri dalam pesantren hendaknya dipersiapkan untuk mampu berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk. Pesantren hendaknya terbuka terhadap setiap perkembangan dan temuan-temuan ilmiah dalam masyarakat, termasuk temuan baru dalam dunia pendidikan. Sedangkan dari segi internal yang perlu dilakukan yaitu bahwa kurikulum pesantren dapat mengeliminasi anggapan yang bersifat dikotomi, yang memisahkan pengetahuan agama dengan pengetahuan umum.¹⁷

Pondok pesantren memiliki karakteristik unik dari lembaga-lembaga pendidikan lainnya, dan karakter ini tidak dimiliki oleh lembaga pendidikan lain selain pesantren. Salah satu keunikan yang dimiliki pesantren adalah dalam sistem pembelajarannya yang masih tetap mempertahankan sistem pendidikan tradisional (salaf). Walaupun keberadaan pesantren pada saat ini telah mengalami perubahan. Namun sistem pendidikan tidak serta merta dihapuskan, paling tidak ditambah.¹⁸

¹⁶ Marzuki, Budi Santoso, dan Muhammad Abdul Ghofur, "Penguatan Peran Pesantren untuk Membangun Pertahanan Umat Islam Indonesia di Era Society 5.0", *Prosiding Seminar Nasional Sains Teknologi dan Inovasi Indonesia*, Vol. 3 (November, 2021); 271.

¹⁷ Marzuki, Budi Santoso, dan Muhammad Abdul Ghofur, "Penguatan Peran Pesantren untuk Membangun Pertahanan Umat Islam Indonesia di Era Society 5.0", 272.

¹⁸ M. Ridlwani Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 86.

Menurut artikel yang ditulis oleh Mayumi Fukuyama (*General Manager and Chief Information Officer of the Technology Management Center, Technology Strategy Office, Research & Development Group, Hitachi, Ltd.*) yang berjudul “*Society5.0: Aiming for Human Centered Society*”, tujuan yang ingin dicapai dari masyarakat 5.0 ini adalah untuk menyeimbangkan antara pertumbuhan ekonomi dan penyelesaian masalah yang ada di masyarakat.¹⁹

Dalam era society 5.0 masyarakat dihadapkan dengan teknologi yang memungkinkan pengaksesan dalam ruang maya yang terasa seperti ruang fisik. Dalam teknologi *society 5.0* berbasis *big data* dan robot untuk melakukan atau mendukung pekerjaan manusia. Teknologi era *society 5.0* tercipta sebuah nilai baru yang akan menghilangkan kesenjangan sosial, usia, jenis kelamin, bahasa dan menyediakan produk serta layanan yang dirancang khusus untuk beragam kebutuhan individu dan kebutuhan banyak orang.

Pada bidang pendidikan di era *society 5.0* bisa jadi siswa atau mahasiswa dalam proses pembelajarannya langsung berhadapan dengan robot yang khusus dirancang untuk menggantikan pendidik atau dikendalikan oleh pendidik dari jarak jauh. Bukan tidak mungkin proses belajar mengajar bisa terjadi dimana saja dan kapan saja baik itu dengan adanya pengajar ataupun tidak.²⁰

Menurut Pristian Hadi Putra, menjelaskan bahwa hanya masyarakat yang dapat menyelesaikan berbagai tantangan dan permasalahan sosial dengan memanfaatkan berbagai inovasi yang lahir di era revolusi industri 4.0 seperti *Internet on Things* (internet untuk segala sesuatu), *Artificial Intelligence* (kecerdasan buatan), *Big Data* (data dalam jumlah besar), dan robot untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pada revolusi society 5.0 ini lebih difokuskan pada manusia yang memiliki paradigma cara berpikir yang lebih kritis.²¹

¹⁹ Dimas Setiyo Wicaksono, “Peranan Pondok Pesantren dalam Menghadapi Generasi Alpa dan Tantangan Dunia Pendidikan Era Society 5.0”, 181.

²⁰ Devi Ariastika, “Penerapan Literasi Digital pada Pembelajaran IPA dalam Menghadapi Kesiapan Pendidikan di Era Society 5.0”, *Fordetak: Seminar Nasional Pendidikan: Inovasi Pendidikan di Era Society 5.0* (Maret, 2022); 140.

²¹ Pristian Hadi Putra, “Tantangan Pendidikan Islam dalam Menghadapi Society 5.0”, *Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 19, No. 02 (Desember, 2019), 99-110.

Peran pondok pesantren dalam menghadapi nilai-nilai peradaban modern, harus tetap berkontribusi dalam menjaga peradaban umat. Sebagaimana yang diketahui, bahwa pesantren adalah benteng terakhir peradaban Islam di Indonesia. Hal memungkinkan bagi pesantren untuk memainkan peran dan fungsinya, khususnya di Indonesia yang berideologi Pancasila dimana kebebasan beragama menjadi salah satu piranti dalam menjaga keutuhan bangsa.

Kesimpulan

Adapun peran Pondok Pesantren Salafiyah untuk menghadapi tuntutan perubahan di tengah derasnya arus modernisasi dan globalisasi adalah kembali menempatkan pondok pesantren sesuai fungsinya. Fungsi Religius, yakni menjadikan pesantren sebagai pusat keagamaan dan mengajak masyarakat untuk berperan aktif dalam kegiatan keagamaan. Fungsi Tarbiyah atau Fungsi Pendidikan, yakni melaksanakan pendidikan kepesantrenan dan penanaman nilai religius terhadap santri dengan penanaman aqidah dan ibadah yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Fungsi Sosial, salah satu fungsi sosial dari pesantren salaf ialah mencetak ulama. Karena di pondok pesantren salaf dibekali dengan ilmu agama yang mendalam dengan kajian kitab-kitab tentang aqidah, muamalah, dsb, membuat pesantren salaf memiliki peranan besar untuk mencetak para alim ulama.

Kebijakan yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Salafiyah ketika dihadapkan kepada keinginan untuk melestarikan tradisionalisme dan keharusan modernisasi, pertama dengan tetap menjalankan kegiatan pengajaran seperti bandongan dan sorogan di luar pendidikan klasikal. Kedua, Menggunakan kitab kuning sebagai rujukan keilmuan Islam dalam pengajaran. Dan ketiga, mengupayakan kultur pondok pesantren dalam hubungan sosial. Oleh sebab itu pondok pesantren salaf memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk tatanan masyarakat yang religius dan berpegang teguh pada Al-Qur'an dan As-sunnah juga dalam kehidupan bersosial.

Referensi

Al Furqon. *Konsep Pendidikan Islam Pondok Pesantren dan Upaya Pembenahannya*. Padang: UNP Pres Padang, 2015.

- Ali, Mohammad Daud dan Daud, Habibah. *Lembaga–lembaga Islam di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995.
- Ariastika, Devi. “Penerapan Literasi Digital pada Pembelajaran IPA dalam Menghadapi Kesiapan Pendidikan di Era Society 5.0”. *Fordetak: Seminar Nasional Pendidikan: Inovasi Pendidikan di Era Society 5.0* (Maret, 2022).
- Daulay, Haidar Putra. *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Dhofier, Zamrkhasy. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3S, 1982.
- Ghazali, M. Bahri. *Pesantren Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: CV Prasasti, 1994.
- Hidayah, Nur. “Modernisasi Sistem Pendidikan Salafiyah”. *Ri’ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, Vol. 4, No. 1 (Juli, 2019).
- Lantaeda, S. B., Lengkong, F. D. dan Ruru, J. “Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah dalam Penyusunan RPJMD Kota Tomohon”. *JAP: Jurnal Administrasi Publik*, Vol. 4, No. 048 (Oktober, 2017).
- Marzuki, Santoso, B. dan Ghofur, M.A. “Penguatan Peran Pesantren untuk Membangun Pertahanan Umat Islam Indonesia di Era Society 5.0”. *Prosiding Seminar Nasional Sains Teknologi dan Inovasi Indonesia*, Vol. 3 (November, 2021).
- Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta : INIS, 1994.
- Muttaqin, Ahmad Ihwanul, “Modernisasi Pesantren; Upaya Rekonstruksi Pendidikan Islam: Studi Komparasi Pemikiran Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid”. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 2, (2014) 66–98. from <https://ejournal.iaisyarifuddin.ac.id/index.php/tarbiyatuna/article/view/55>
- Nasir, M. Ridlwan. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Puspita, Y., Fitriani, Y., Astuti, S., dan Novianti, S. “Selamat Tinggal Revolusi Industri 4.0, Selamat Datang Revolusi Industri 5.0”. *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang* (April, 2020).
- Putra, Pristian Hadi. “Tantangan Pendidikan Islam dalam Menghadapi Society 5.0”. *Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 19, No. 02 (Desember, 2019).
- Rukiati, E. K dan Himawati, F. *Sejarah Pendidikan di Indonesia*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2006.
- Wicaksono, Dimas Setiyo. “Peranan Pondok Pesantren dalam Menghadapi Generasi Alpa dan Tantangan Dunia Pendidikan Era Society 5.0”. *Skripsi*, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2021.
- Yacub. *Pondok Pesantren dan Pembangunan Masyarakat Desa*. Bandung: Angkasa, 1984.

Zulhimma. “Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren di Indonesia”. *Jurnal Darul
Ilmi*. Vol. 01, No. 02 (2013). DOI: <https://doi.org/10.24952/di.v1i02.242>

Copyright Holder :

© Hafsawati, N.M (2023)

First Publication Right :

Risalatuna: Journal of Pesantren Studies

This article is licensed under:

CC BY-SA 4.0